

BAB II

MASYARAKAT DESA BLIMBING DAN BERBAGAI JENIS UPACARA DI DALAMNYA

A. BEBERAPA SEGI MASYARAKAT DESA BLIMBING

1. Geografis

Desa Blimbing terletak di tepi utara pulau Jawa (pesisir), berada di jalur jalan Deandels, tepatnya di kecamatan Paciran, Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan. Jarak antara Desa Blimbing dengan Kecamatan 5 kolimeter, dengan Kabupaten 48 kilometer dari jalur sebelah selatan. Kondisi jalan yang menghubungkan Desa Blimbing dengan daerah-daerah penting, seperti Kecamatan, Kabupeten, Propinsi dan Ibu Kota negara sudah dapat dikatakan baik, yaitu berupa jalan beraspal; dengan sarana transportasi yang memadai, arus lalu lintas di sepanjang jalan tersebut tidak banyak mengalami kesulitan. Sedangkan masyarakatnya terkenal dengan pelaut ulung. Hal ini sesuai dengan informasi dari Bapak Kastamin selaku kaur pemerintahan Desa Blimbing, sewaktu penulis wawancara.

"Di Desa Blimbing ada tugu kenang - kenangan yang dibuat oleh Belanda sebagai tanda jasa para nelayan yang telah menolong awak kapal Van der Wicjk yang tenggelam pada tanggal 20 Okto - ber 1936, hal ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Blimbing adalah pelaut sejak dulu."¹

¹Kastamin, kaur Pemerintahan Desa Blimbing, kecamatan Paciran, wawancara, tanggal 20 Februari 1993

Untuk masuk ke Desa Blimbing dapat di tempuh dari tiga jalur. Jalur pertama dari sebelah timur melewati jalan Deandels jurusan Surabaya, jalur kedua dari sebelah barat melewati jalan Deandels jurusan Tuban ke Jakarta dan jalur ketiga dari sebelah selatan melewati sungai Bengawan Solo jurusan Pucuk.

Kondisi jalan di Desa Blimbing cukup baik, yaitu berupa jalan aspal Deandels (dibuat pada zaman penjajah) sehingga sarana perhubungan dari Desa Blimbing ke Tuban, Surabaya maupun ke tempat tempat lain sangat memadai. Hanya saja dari sebelah selatan sarana perhubungan atau transportasi agak sulit, hal ini karena sering terjadi banjir akibat luapan air sungai Bengawan Solo sehingga terjadi kerusakan jalan umum.

Sedang posisi wilayah Desa Blimbing adalah pada batas-batas wilayahnya yang antara lain sebagai berikut :

Sebelah selatan : Desa Dadapan, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan dan Desa Sumber Agung, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan.

Sebelah Utara : Laut Jawa.

- Sebelah Barat : Desa Brondong, Kecamatan Brondong
Kabupaten Lamongan
- Sebelah Timur : Desa Kandang Semangkon, Kecamatan
Paciran, Kabupaten Lamongan.

Sedang jarak dari pusat pemerintahan Desa atau orbitasi adalah :

1. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 5 km.
2. Jarak dari pusat Daerah Tingkat II Kabupaten Lamongan 48 km
3. Jarak dari Ibu Kota Propinsi Daerah Tingkat I 78 km
4. Jarak dari Ibu Kota negara 800 km

b. Keadaan Tanah

Dilihat dari kondisi lingkungannya, Desa Blimbing adalah suatu daerah dataran rendah, dengan jenis tanah kapur dan tanah liat. Dengan kondisi yang demikian ini maka produktivitas tanah di daerah ini sangat rendah. Hal ini berpengaruh pula pada mata pencaharian penduduk setempat yang lebih banyak nelayan sebagai sumber penghasilan utama.

Desa Blimbing dikelilingi oleh pegunungan kapur dan perladangan serta persawahan. Adapaun luas tanahnya adalah sebagai berikut :

- | | |
|---------------------------|--------------|
| a. Tanah sawah dan Ladang | : 207,824 Ha |
| b. Tanah Bangunan | : 0,05 Ha |
| c. Tanah Pemukiman | : 14,5 Ha |

d. Tanah kuburan	:	3,1	Ha
e. Tanah Industri	:	3	Ha
f. Tanah Perkantoran	:	1,5	Ha
g. Tanah Bengkok	:	1,25	Ha
h. Tanah Desa lainnya	:	4,3	Ha
i. Perkarangan	:	12	Ha
j. Tanah lain-lain	:	0,846	Ha

250,000 Ha²

Keadaan tanah Desa Blimbing terdiri dari tanah sawah dan ladang, tanah perkarangan, tanah bangunan, tanah Industri dan lain-lain. Dari aneka ragam fungsi realitas tanah di Desa Blimbing ini, nampaknya tanah sawah dan ladang yang mempunyai areal yang cukup luas jika dibanding dengan tanah - tanah lainnya. Namun karena tanah ladang ini merupakan tanah tandus dan tanah sawah hanya menunggu hujan setahun sekali, maka masyarakat Desa Blimbing lebih cenderung bekerja sebagai nelayan.

b. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Blimbing secara keseluruhan tercatat sebanyak 14.694 jiwa yang terdiri dari 5.923 laki-laki dan 8.771 perempuan yang terbagi menjadi 3 RW dan 32 RT dengan 3.176 kepala keluarga.

²Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Dati I Jawa Timur, Monografi Desa Blimbing, Kec. Paciran, 1991.

Dengan demikian masyarakat Desa Blimbing adalah masyarakat yang sangat padat, dimana luas 250 Ha dibanding penduduk 14.694 jiwa. Mata pencaharian penduduk mayoritas nelayan sehingga pedagang maupun pekerjaan buruh lainnya sangat terkait dengan nelayan.

Jumlah penduduk rata-rata untuk tiap-tiap $\text{km}^2 / \text{mil}^2$ dengan tidak memperhitungkan kualitas penduduk. Apabila kepadatan penduduk antara 0 - 50 tergolong daerah yang tidak padat, 401 + tergolong daerah sangat padat, seperti Jawa dan Madura.³

Untuk mengetahui secara jelas tentang klasifikasi usia dan jenis kelamin dari penduduk tersebut penulis kemukakan dalam tabel I

TABEL I
KLASIFIKASI USIA DAN JENIS KELAMIN DESA BLIMBING

No.	Tingkat Usia Th. 1991		Jenis Kelamin		Jumlah
	lk.	Pr	lk.	Pr	
1.	0	- 5	415	737	1152
2.	6	- 12	2199	3327	5526
3.	13	- 24	704	918	1622
4.	25	- keatas	2605	3699	6304
Jumlah			5923	8771	14694

³Drs. Kuwadi, dkk, Geografi I, Bina Ilmu, Surabaya, 1988, hal. 22

Dari jumlah penduduk tersebut dapat dikelompokkan menjadi :

1) Kelompok Tenaga Kerja

Untuk kelompok tenaga kerja dari sekian banyak jumlah penduduk adalah mereka yang berumur 15 tahun ke atas.

NO. !	Kelompok Umur			!	J u m l a h	
1. !	10	-	14 th !	!	65	orang
2. !	15	-	19 th !	!	4625	orang
3. !	20	-	26 th !	!	1722	orang
4. !	27	-	40 th !	!	3225	orang
5. !	41	-	56 th !	!	312	orang
6. !	57	-	keatas !	!	1286	orang
Jumlah				!	11235	orang ⁴

2) Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian

Dari jumlah penduduk tersebut juga dapat diklasifikasikan menurut mata pencaharian. Mata pencaharian penduduk mayoritas adalah nelayan. Adapun jenis mata pencaharian sebagai berikut :

⁴Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Dati I
Jawa Timur, Op. Cit. hal. 3

No. !	Jenis Kerja	!	J u m l a h
1. !	Karyawan	!	
!	a. Pegawai Negeri Sipil	!	50 orang
!	b. ABRI	!	4 orang
!	c. Swasta	!	115 orang
2. !	Wiraswasta/dagang	!	30 orang
3. !	T a n i	!	1311 orang
4. !	Pertukangan	!	47 orang
5. !	Nelayan	!	5612 orang
6. !	Buruh Tani	!	10 orang
7. !	Pemulung	!	17 orang
8. !	Pensiunan	!	7 orang
9. !	Jasa	!	22 orang
Jumlah		!	7225 orang ⁵

Untuk nelayan sendiri, penulis kelompokkan dalam strata sosial menjadi :

1. Nelayan Kaya, yaitu para juragan yang mempunyai banyak perahu sehingga mampu untuk memberikan investasi kepada juragan Antek untuk menjalankan perahu-perahunya, hasil dibagi menurut perjanjian.
2. Nelayan Cukup, yaitu para juragan yang hanya memiliki satu perahu tetapi ia sendiri masih ikut

⁵Ibid. hal.4

bekerja sebagai awak perahu. Dan para juragan Antek yang hanya mampu untuk menjalankan perahu dan mengomandokannya.

3. Nelayan Miskin, yaitu nelayan yang hanya mengandalkan ikut perahu Juragan. Nelayan ini biasanya mempunyai banyak hutang pada juragan dan renternir. Nelayan ini biasa dikenal dengan istilah belah Tumpo.

2. Mata Pencaharian

Berdasarkan data jumlah penduduk menurut mata pencaharian, maka terdapat beberapa jenis mata pencaharian pokok. Selain sumber penghidupan yang berasal dari pedagang, tani dan pertukangan. Baik pedagang maupun pertukangan pada umumnya banyak bergantung pada hasil pekerjaan nelayan, sebab para pedagang maupun pertukangan banyak berhubungan dengan nelayan. Atas dasar inilah maka masyarakat Desa Blimbing dapat dikatagorikan sebagai masyarakat nelayan.

Pekerjaan nelayan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan adalah suatu pekerjaan yang resikonya tinggi dan bersifat untung-untungan.

a. Musim Panen Bagi Kaum Nelayan

Pendapatan hasil laut biasanya tergantung dari keahlian dalam menghitung musim, baik musim bersifat

tahunan maupun yang bersifat bulanan, sebab pada bulan-bulan tertentu hasil-ikan akan melimpah dan pada bulan-bulan tertentu juga hasil ikan akan menurun.

Untuk bulan Oktober sampai September adalah bulan biasanya orang nelayan mengatakan musim Playang, yaitu musim ikan. Sedangkan menurut orang nelayan musim Playang ini juga masih dapat dibagi menjadi dua musim :

Musim Kapat : munculnya ikan pindang besar, seperti Banyar (salem), benggol dan ikan pindang layang.

Musim Kanem : munculnya ikan pindang kecil, seperti ikan Blocok dan ikan Kemaren.⁶

Pada bulan Desember sampai Januari adalah musim barat, yaitu musim angin kencang sehingga banyak orang nelayan yang tidak bekerja. Dengan demikian hasil ikan berkurang karena adanya angin. Sedangkan pada bulan April sampai Juli dapat dikatakan musim Plaib, yaitu musim dimana para nelayan mengalami kesulitan dalam mencari ikan, karena ikan tidak muncul di permukaan.

Walaupun demikian, dalam mencari ikan tidak terlepas dari adanya perputaran bulan. Apabila bulan terang (purnama) maka ikan yang dihasilkan agak menurun

⁶Kasmoro, Juragan, wawancara, tanggal 21 Februari 1993

sehingga harga ikan sangat mahal. Juga sebaliknya apabila bula gelap, hasil ikan yang dihasilkan melimpah ruah sehingga harga ikan menjadi murah.⁷

Karena para nelayan memang amat tergantung pada laut, maka seperti apa yang telah dikatakan di atas, ia juga amat tergantung kepada alat penting seperti jaring dan perahu/kapal. Kalau perahu untuk menangkap ikan itu kecil, maka ia hanya dapat berlayar dekat pantai saja dan kesempatan mencari sebanyak mungkin tempat untuk menghadang kawanan ikan menjadi amat terbatas. Ia hanya dapat menangkap jenis-jenis ikan lain yang biasanya hidup sendiri-sendiri, terpencar dan tidak dalam kawanan.⁸

b. Sarana Kapal/Perahu

Sarana perahu atau kapal yang ada di Desa Blimbing dewasa ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a) Perahu Gendong : yaitu perahu berukuran panjang lunas 10-12 m dengan lebar 4-5 m dengan bentuk linggi

Perahu ini digunakan untuk minyang Mangkat.

⁷Mujari, Kemandah, wawancara, tanggal 21 Februari 1993

⁸Prof.DR. Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, PT. Dian Rakyat, Jakarta, 1985. hal. 33

b) Perahu Jonjon : yaitu perahu berukuran panjang lunas 5,8-6m dengan lebar 2,5-3 m dengan bentuk linggi

Perahu ini digunakan untuk minyang Bandil dan Mayang.

c) Korsen Mini : yaitu kapal mini yang terbuat dari kayu berukuran lunas 15-20 m dengan lebar 6-8 m. Kapal ini tidak mempunyai linggi tapi punya dek. Kapal ini digunakan untuk minyang korsen.

c. Jenis Pekerjaan Nelayan

Adapun beberapa macam jenis dan alat yang dipergunakan oleh para nelayan di Desa Blimbing, Kecamatan Paciran adalah sebagai berikut :

1) Minyang Mangkat, yaitu nelayan dengan membawa peralatan jaring puket. Puket adalah jaring yang terbuat dari serat goni. Puket ini dilayani oleh 15 sampai 20 orang dan digunakan dengan perahu Gendong. Jaring ini terutama ditujukan untuk mencari ikan layang dan lemuru. Minyang ini kadang-kadang memerlukan waktu lebih dari satu

minggu, oleh karena itu bekal yang dibawa lebih banyak yaitu 50 kilogram beras disamping perbekalan solar, kaca lampu, kaos dan pelapahan. Bekal dan perbekalan ini nantinya juga dipotongkan dari uang hasil penjualan ikan sebelum dibagi menurut bagian masing-masing

- Juragan	12	bagian
- Juru Mudi	2	bagian
- Juru Arus	1	bagian
- Juru lampu	$\frac{1}{2}$	bagian
- Campoan	2	bagian
- Belah biasa (belah tumpo) masing - masing	1	bagian. ⁹

- 2) **Minyang Mayang**, sebutan bagi para nelayan yang mempergunakan jaring payang. Jaring ini juga dijalankan dengan perahu yang dilayani oleh 4 sampai 5 orang awak perahu. Jaring ini terutama ditujukan untuk menvari ikan golok dan ikan putihan dengan sistem Gardan (penarikan oleh mesin Diesel). Minyang Mayang ini memerlukan tidak lebih dari satu hari, oleh karena itu tidak perlu bekal yang terlalu banyak hanya bekal untuk makan pagi dan siang. Hasil setelah penjualan ikan dibagi menurut bagian masing-masing :

⁹Sudali, Juragan, wawancara, tanggal 22 Februari 1993

- Juragan	2	bagian
- Mesin Pendorong	1	bagian
- Mesin Gardan	1	bagian
- Gardan	$\frac{1}{2}$	bagian
- Perahu	1	bagian
- Payang	1	bagian
- Belah biasa (belah tumpo) masing-masing	1 bagian +	kacer. ¹⁰

3) Minyang Bandil, hampir sama dengan minyang mayang hanya saja minyang bandil tidak menggunakan jaring tetapi menggunakan pancing. Hasil setelah penjualan ikan dibagi menurut bagian masing-masing :

- Juragan	1	bagian
- Mesin pendorong	1	bagian
- Perahu	1	bagian
- Campoan	$\frac{1}{2}$	bagian
- Belah biasa (belah Tumpo) masing-masing	1	bagian

Untuk peralatan pancing, semar dan sebagainya diambilkan uang tengah sebelum uang dibagi.¹¹

¹⁰Kasmoro, Juragan, wawancara, tanggal 22 Februari 1993

¹¹Wagirun, Juragan, wawancara, tanggal 22 Februari 1993

4) Minyang Korsen, yaitu nelayan dengan menggunakan jaring mini purse seine lebih dikenal oleh penduduk Desa Blimbing dengan sebutan mini korsen atau mini pursen. Mini korsen ini sebetulnya baru dikenal atau masuk di Desa Blimbing sekitar tahun tahun 1977 bersamaan dengan dikenalnya motor tempel (Deesel). Alat ini dilayani oleh 20 sampai 24 orang dengan kapal mini memakai solar, sehingga jarak dan waktu menangkap ikan tidak menjadi masalah. Karena mini purse seine ini merupakan hal yang baru datang dari luar, maka banyak peralatan dan aturan serta cara-cara yang baru yang sebelumnya belum dikenal oleh penduduk Blimbing, misalnya masalah sanga. Awak kapal mini purse seini selain mendapat satu gawan masing-masing juga mendapat rokok cap sukun satu bungkus (rokok ini merupakan rokok favorit). Pada waktu pulang, para awak kapal masih mendapatkan sarapan pagi dari kapal, selain itu untuk hiburan di kapal dibawa juga sebuah radio kaset lengkap dengan penguat suaranya. Oleh karena itu masuknya mini purse seini ini selain membawa pengaruh secara langsung bagi kehidupan para belah mini purse seini, juga mempengaruhi nasib belah perahu lainnya, karena mau tidak mau para juragan harus menyesuaikan peraturan agar belahnya tidak pindah ke perahu lain.

Adapun pembagian hasil setelah dikurangi perbekalan dan cadangan kerusakan, seluruh hasil penjualan dibagi menjadi 2 bagian. Satu bagian untuk juragan dan satu bagian lagi untuk nelayan dengan perincian:

- Juru Mudi /Nakhoda	2	bagian
- Juru arus	1	bagian
- Juru Lampu	1	bagian
- Campuan	1	bagian
- Juru kolor	$\frac{1}{2}$	bagian
- Juru Ring	1	bagian
- Belah biasa (belah tumpo) masing-masing	1 bagian + kacer.	¹²

Oleh karena musim yang berganti-ganti dan alat yang digunakan berbeda-beda maka hasil ikan yang dihasilkan juga berlainan. Minyang Mangkat dan Korsen, ikan yang dihasilkan adalah ikan yang hidup dipermukaan air, seperti ikan layang, lemuru, Golok dan Banyar. Sedangkan Minyang Bandil ikan yang dihasilkan adalah ikan yang hidup di dasar laut, seperti ikan tenggiri, cucut dan paus.

Kendatipun demikian pekerjaan nelayan adalah pekerjaan yang bersifat untung-untungan maka pendapatan tiap bulan atau tiap tahun adalah bersifat

¹²H. Tanjam, Juragan, Wawancara, tanggal 22 Februari 1993

tidak tetap dan pas-pasan. Hal ini sesuai pendapat informen ketika penulis temui, ia berpendapat, bahwa bekerja di laut adalah pekerjaan antara mati dan hidup, karena bekerja di laut tidak lepas dengan adanya bahaya alam yang selalu merenggut, dengan kata lain bantal ombak kemul angin. Walaupun demikian tidak mudah untuk cari ikan. Ada kalanya Balek (tidak mendapatkan hasil) dan ada kala along (mendapatkan hasil ikan yang sangat banyak).¹³

Pekerjaan sebagai nelayan tidak diragukan lagi adalah pekerjaan yang sangat berat. Mereka yang menjadi nelayan tidak dapat membayangkan pekerjaan lain yang lebih mudah, sesuai kemampuan yang mereka miliki. Ketrampilan sebagai nelayan bersifat amat sederhana dan hampir sepenuhnya dapat dipelajari dari orang tua mereka . Bagi orang tua yang mampu berusaha menyekolahkan anak setinggi mungkin, sehingga tidak harus menjadi nelayan seperti orang tua mereka. Tetapi dari kasus-kasus keluarga yang diteliti ternyata mereka tetap terbelenggu pada profesi nelayan. Mereka secara turun-temurun adalah nelayan.¹⁴

¹³Mistam, Belah Tumpo, wawancara, tanggal 22 Februari 1993

¹⁴Mubyarto, dkk, Nelayan dan Kemiskinan Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa, CV, Rajawali Cet. I Jakarta, 1984, hal.174

d. Ciri-ciri Penghidupan Nelayan

Nelayan adalah suatu pekerjaan yang sangat berat dan mengandung resiko yang tinggi. Hal ini karena tantangan alam yang sangat ganas dan keras sekali, walaupun demikian pekerjaan ini masih bersifat untung-untungan dan pas-pasan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Marki :

"Minyang iku pekerjaan sing abot, tiap dino ono ngoro, kemul angin bantal ombak. Tapi guring tentu along."¹⁵

Maksudnya : Nelayan itu pekerjaan berat, tiap hari di laut kemul angin bantal ombak. Tapi belum tentu dapat ikan.

Betapapun juga pekerjaan nelayan itu berat, bidang kegiatan ekonomi sama sekali tidak merupakan bidang yang sehat dan berkembang. Rakyat nelayan pada umumnya hidup dalam keadaan yang sangat miskin.¹⁶ Kehidupan nelayan sangat didominasi oleh para juragan yang memberi mereka modal kerja dan imbalannya mereka terima sangat minim sekali.

¹⁵Marki, Belah Tumpo, wawancara, tanggal 25 Februari 1993

¹⁶Huub de Jonge, Agama, kebudayaan dan Ekonomi, CV. Rajawali, Cet.I, Jakarta, 1989. hal.294

3. Stratifikasi Sosial

Dilihat dari stratifikasi sosial di Desa Blimbing terdapat dua kelompok, yaitu kelompok pemilikan dan kelompok kepemimpinan.

a. Kelompok Pemilikan

Untuk kelompok pemilikan ialah penggolongan menurut kekayaan yang dimiliki. Dalam hal ini dibagi menjadi tiga golongan yang terdiri dari wong sugih, wong cukup dan wong mlarat.

Golongan wong sugih, yaitu mereka yang memiliki sarang burung walet yang harganya mahal dan para pedagang yang mempunyai beberapa toko serta beberapa juragan yang mempunyai perahu banyak sehingga mampu untuk memberikan investasi kepada juragan Antek untuk menjalankan perahu-perahunya, hasil dibagi menurut perjanjian. Juragan ini oleh penulis dikelompokkan dalam nelayan kaya. Golongan ini pada dasarnya kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi bahkan lebih, sehingga kebanyakan dari mereka dapat menyisihkan uang untuk hari esok.

Golongan wong cukup, yaitu mereka yang tidak mempunyai perahu tetapi hanya menjalankannya (Juragan Antek) dan beberapa juragan yang hanya punya satu perahu sekaligus dia yang menjalankannya serta para petani yang hanya menunggu musim hujan datang.

Golongan ini pada dasarnya kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi tetapi pas-pasan, artinya setiap hari kebutuhan pokok terpenuhi tetapi tidak bisa menyisihkan uang untuk hari esok.

Golongan wong mlarat, yaitu mereka yang biasa disebut belah tumpu, yang tidak punya perahu dan hanya menggantungkan otot saja dan biasanya punya hutang pada juragan-juragan sebagai tanda ikatan pekerjaan, sehingga bagi mereka sukar sekali untuk melepaskan diri dari kerja sama tersebut. Golongan ini pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sangat kurang, sehari ada sehari tidak ada, sehingga banyak dari mereka yang terpaut pada hutang rentenir.

b. Kepemimpinan

Pada masyarakat Blimbing terdapat dua kepemimpinan masyarakat, yaitu pemimpin yang bersifat resmi dan pemimpin yang bersifat tidak resmi. Masing-masing mempunyai peranan dan fungsi sendiri-sendiri.

Yang pertama adalah kepemimpinan yang bersifat resmi, yaitu sebagai agen pemerintah, sehingga dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan berkaitan dengan pemerintahan. Dalam hal ini adalah Kepala Desa. Kepemimpinannya dilakukan oleh warga Desa atas dasar pemilihan. Didalam melakukan tugasnya sehari-hari,

Kepala Desa dibantu oleh pamong desa atau perangkat desa. Kepala desa dipilih oleh dan dari penduduk desa sendiri, dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku bagi calon yang dipilih dan memilih; dengan peraturan-peraturan daerah yang berlaku.¹⁷

Kepemimpinan yang kedua bersifat tidak resmi, gelar kepemimpinan dalam hal ini diberikan oleh masyarakat karena dasar pengakuan dan kepercayaan masyarakat. Pada masyarakat Desa Blimbing terdapat dua kepemimpinan tidak resmi, yaitu kyai dan dukun

Kyai sebagai perantara antara masyarakat dengan pemerintah, dia lebih mengutamakan inspirasi masyarakat dan berusaha mengayomi masyarakat. Gelar kyai ini tidak disebabkan karena dilahirkan dalam keluarga kyai, tidak pula diperoleh karena hasil pendidikan khusus. Gelar ini diberi masyarakat karena pengaruhnya pada masyarakat dan selalu memberikan nasehat dan peringatan tentang agama Islam. Sehingga kyai sangat berpengaruh dalam masyarakat.¹⁸

Kepemimpinan dalam masyarakat ada dua macam, bersifat resmi (formal leadership), yaitu kepemimpinan yang tersimpul di dalam suatu jabatan. Ada pula kepemimpinan

¹⁷ Sholikhin, Sekretaris Desa Blimbing, wawancara, tanggal 23 Februari 1993

¹⁸ Drajat, Tokoh Masyarakat, wawancara, tanggal 25 Februari 1993 .

karena pengakuan masyarakat akan kemampuan seseorang dalam menjalankan kepemimpinan.¹⁹

Selain kyai, dukun juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dikalangan masyarakat nelayan Desa Blimbing. Pada umumnya mereka menggemari orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang luar biasa atau ampuh dari segi ucapan-ucapannya.

Mereka selalu mencari orang yang bisa memberi jampi-jampi atau ramuan do'a-do'a agar bisa membantu dalam usaha pekerjaannya (nelayan) oleh karena itu segala urusan pekerjaan laut, mereka senantiasa berkonsultasi dengan perantara dari kekuatan goib, seperti Kyai, orang tua dan Dukun. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat, bahwa :

"Pada suku-suku nelayan di kepulauan Indonesia, tetapi juga Asia Tenggara pada umumnya dan di kepulauan di lautan teduh, seperti Mikronesia dan di tempat di dunia, kita dapat melihat bahwa para nelayan sering mempergunakan metode-metode teknologi yang nyata. Kita malahan mendapat kesan bahwa suku-suku bangsa nelayan secara intensif mempergunakan metode ilmu goib dan ilmu dukun, bila dibandingkan dengan suku-suku bangsa yang hidup dari berburu. Hal ini mungkin disebabkan karena mencari ikan itu rupa-rupanya merupakan suatu mata pencaharian hidup yang banyak bahaya dan resiko dari pada berburu atau mata pencaharian hidup lain seperti bercocok tanam dan berternak."²⁰

¹⁹Soerjono Soekanto, Sosiologi suatu pengantar, CV. Rajawali, cet-16, Jakarta, 1992. hal. 319

²⁰Prof. DR. Koentjaraningrat, Op. Cit. hal 33

Masyarakat nelayan Desa Blimbing yang gemar mencari orang tua atau dukun untuk perantara dari kekuatan gaib tersebut, tidak terbatas pada dukun atau orang tua yang berada di sekitar desa itu, tetapi dicarinya di mana-mana walaupun di luar kota jauh sekalipun.

3. Sosial Keagamaan

Di Desa Blimbing, Kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan mayoritas penduduknya beragama Islam dengan sarana ibadah 8 masjid dan 12 musholla. Ummat Islam di Desa ini terdapat Islam abangan dan Islam santri. Islam abangan lebih banyak dari pada Islam santri, sehingga mereka masih melakukan upacara-upacara sebelum Islam datang.

Untuk mengetahui kemurnian ke-Islaman mereka juga dapat diketahui melalui pelaksanaan upacara-upacara tradisional yang bernilai sakral, seperti Sedekah Bumi, Siklus Kehidupan dan Tutup Playang.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap agama Islam yang dipeluknya mereka kita ketahui melalui pendapat-pendapat mereka terhadap upacara tradisional yang mereka ikuti, seperti Tutup Playang diantaranya ada yang mengatakan bahwa upacara Tutup Playang itu dimaksudkan agar roh-roh para leluhur mereka berkenan melindungi dan tidak marah sehingga tidak terjadi malapetaka yang tidak diinginkan.²¹

²¹Sumali, Tokoh Masyarakat, wawancara, tanggal 25 Februari 1993

Disamping itu juga persepsi mereka tentang Islam dapatlah diketahui lewat gejala-gejala aspek batin dan dimengerti oleh setiap orang yang mengaku memeluk agama Islam, tetapi dalam kenyataan tersebut menunjukkan bahwa pengakuan itu hanya merupakan lisan yang tidak didukung oleh kebenaran, sebab ke-Islaman mereka hanya identitas saja.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman mereka terhadap syari'at ajaran Islam masih belum bisa dikatakan murni, dalam arti bahwa pemahaman mereka masih kurang. Maka tidak mustahil Islam mereka lebih banyak Islam abangan. Itulah sebabnya maka cukup wajar jika masyarakat Desa Blimbing yang mayoritas beragama Islam tapi masih cukup aktif mengikuti kegiatan-kegiatan upacara tradisional yang pada dasarnya bukan dari ajaran Islam.

B. BEBERAPA JENIS UPACARA DALAM MASYARAKAT DESA BLIMBING

Upacara yang ada di Desa Blimbing dapat dilihat dari segi Siklus Kehidupan dan Keagamaan. Upacara keagamaan bersumber pada tradisi besar (Islam) dan tradisi lokal.

1. Upacara Siklus Kehidupan

a. Procotan

Bagi seorang perempuan yang pertama sekali hamil, yaitu pada bulan ke tujuh, biasanya selalu diadakan selamatan yang disebut Procotan.

Adapun sajian-sajian yang harus disediakan antara lain :

1. Tumpeng nasi besar, maksudnya agar anak yang ada dalam kandungan itu kuat dan selamat juga memuliakan danyang desa itu.
2. Satu pontang yang berisi :
 - Sepet kelapa Gading
 - Bumbu rujak
 - Delimo yang dipecah
 Maksudnya agar danyang-danyang tidak mengganggu jabang bayi yang ada di dalam kandungan.
3. Ketan dibungkus seperti negosari, maksudnya supaya cepat keluar dari kandungan.
4. Sepiring nasi untuk setiap tamu dengan nasi putih di atas dan nasi punar dibawahnya. Nasi putih melambangkan kesucian, nasi punar melambangkan cinta. Ini harus dihidangkan di atas wadah daun pisang (takir) yang direkatkan dengan jarum baja, maksudnya agar anak yang bakal lahir kuat dan tajam pikirannya.
5. Gandik (buat pipisan) yang dibungkus kain dibentuk seperti bayi, melambangkan bayi yang akan lahir.
6. Dua buah Cengkir Gading yang diletakkan di Nalam, dilukisi dibagian kulitnya dengan lukisan tokoh idola yang berpasangan, misalnya Janoko dan Srikandi atau Arjuno dengan Sembadra, melambangkan apabila lahir

anak diharapkan seperti gambar yang ada di cengkir gading tersebut.²²

Upacara ini biasanya dilakukan pada hari sesuai dengan weton kelahiran si Ibu yang akan melahirkan, karena Ibu sangat menentukan dalam melahirkan anak sehingga harus ditentukan hari-hari yang baik untuk diadakan upacara tersebut.²³

Upacara ini menurut kitab Primbon Betal Jemur Adammakna disebut Tingkeban, yang dilaksanakan pada hari Rabo atau Sabtu dan pada tanggal-tanggal ganjil sebelum tanggal 15.²⁴

Upacara Procotan ini merupakan suatu peristiwa penuh kebahagiaan yang sekaligus berfungsi untuk mencari tahukan tentang bakal adanya suatu peristiwa kelahiran, tetapi juga mencerminkan perasaan cemas dalam menghadapi kelahiran nanti. Berbagai jenis makanan yang disajikan pada upacara selamat itu pada dasarnya untuk meminta agar calon bayi nanti lahir dengan selamat sebagaimana yang diharapkan.²⁵

²²Sulikah, Dukun Bayi, wawancara, tanggal 22 Februari 1993

²³Ibid.

²⁴Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat, Kitab Primbon Betal Jamur Adammakna, Soemodidjoyo Mahadewa, Yogyakarta, hal. 38

²⁵Slamun, Tokoh Masyarakat, wawancara, tanggal 25 Februari 1993

Apabila bayi sudah lahir maka diadakan sajian sajian sebagai berikut :

- Galar dipoles dengan garis-garis sebanyak 25 garis
- Gaman (pisau) yang diletakkan disamping bayi yang baru lahir.

Tujuan dari sajian tersebut adalah supaya tidak diganggu oleh danyang-danyang jahat serta supaya bayi dapat tidur dengan tenang.²⁶

Pada waktu seorang bayi lahir, segera ayahnya harus membisikkan adzan ke dalam telinga kanannya dan qomat ke dalam telinga kirinya. Orang yang biasanya tidak dapat mengucapkan kalimat itu, dapat meminta tolong orang lain, seperti tetangga, saudara atau seorang santri dari langgat terdekat untuk melakukannya.

Setelah tujuh hari dari kelahiran biasanya mereka mengadakan upacara Aqiqah dengan penyembelihan kambing, apabila laki-laki maka kambing yang disembelih sebanyak 2 ekor tetapi apabila yang lahir perempuan maka kambing yang disembelih adalah seekor. Pada upacara ini biasanya seorang anak sekalian diberi nama.

2. Upacara Khitanan

Yang dimaksud dengan khitanan adalah memotong kulit yang terdapat pada ujung kepala kemaluan laki-laki. Tradisi khitan memang ada dalam Islam. Di Jawa,

²⁶Muntamah, Ibu Rumah tangga, wawancara, tanggal 25 Februari 1993.

disamping dikenal dengan khitanan juga dikenal dengan istilah sunatan. Pada umumnya orang Jawa menganggap khitanan ini sebagai upacara untuk meresmikan diri masuk Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat H.Kastam, mengatakan :

"Sunat itu hukumnya wajib, dimana dengan sunat seorang dapat dikatakan Islam dan tidak sama dengan orang-orang cina yang kafir."²⁷

Kebanyakan anak laki di Jawa dikhitan pada usia 10 sampai 15 tahun. Tapi dari kalangan santri ada yang mengkhitankan anaknya pada hari pertama dari kelahirannya, ada juga pada hari ke tujuhnya, dan seterusnya. Bagi kelompok santri yang kuat Islamnya, tidak usah susah-susah mencari hari untuk khitan anaknya. Tapi orang-orang jawa, pada umumnya harus mencari hari yang baik, karena ini akan menyangkut keselamatan jiwa anak. Karena itulah sebelum khitan dilaksanakan harus dicarikan dulu hari yang baik.

Pada waktu pelaksanaan khitanan diadakan selamatan untuk memeriahkan anaknya yang telah dikhitan dengan mengundang tetangga mereka untuk memberikan do'a kepada anak yang telah dikhitan tersebut.

²⁷H. Kastam, Calak, Tokoh Masyarakat, wawancara, tanggal 26 Februari 1993

Setelah selesai selamatannya tersebut, para tamu memberi uang jajan kepada anak yang dikhitannya, agar anak yang dikhitannya merasa senang. Pada acara khitan ini apabila bila anak laki-laki tunggal maka ditanggapkan wayang kulit, supaya anak tersebut tidak dimakan dan diganggu oleh Betorokolo.²⁸

3. Perkawinan

Untuk suatu upacara pernikahan, biasanya jauh sebelumnya di depan rumah mempelai putri dibangun tarub, yaitu suatu atap sementara yang merupakan lambang dari suatu pesta pernikahan. Tarub mulai dibangun tiga sampai lima hari sebelum pesta pernikahan dilangsungkan. Menurut Pranata Ssp, kata tarub berasal dari :

"Nama Jaka Tarub, tokoh cerita rakyat di Jawa yang berhasil memperistri seorang bidadari cantik jelita, bernama Dewi Nawang Wulan. Menurut cerita tersebut setiap hari Rabu dan Sabtu ada tujuh bidadari yang turun dan mandi di danau Indah. Jaka Tarub iseng mencuri salah satu busana yang tertinggal di tepi danau waktu mereka mandi. Ketika selesai mandi para Bidadari naik ke darat berbusana kembali dan pulang ke Kahyangan, maka ada seorang yang tertinggal karena busananya hilang. Itulah Dewi Nawang Wulan, akhirnya Jaka Tarub lalu membangun atap atas tambahan bagi gubugnya, sebagai tanda dia akan kawin. Bangunan tambahan itu dihias dengan berbagai daun-daunan serta tumbuhan-tumbuhan lain, seperti janur kuning. Jadi penggunaan tarub dalam arti bangunan tambahan adalah berasal dari cerita Jaka Tarub, dengan maksud agar supaya hajat perkawinannya berlangsung selamat."²⁹

²⁸Wagirun, Juragan, wawancara, tanggal 25 Februari 1993

²⁹Pranata Ssp, Mencari Jodoh dan Upacara Perkawinan adat Jawa, PT. Yudha Gama Corporation, Jakarta, 1984, hal. 51

Sejak tarub mulai dibangun, calon pengantin perempuan tidak diperkenankan bertemu dengan calon pengantin pria. Bahkan calon mempelai wanita dilarang keluar rumah, sebaliknya harus berada di dalam kamar (dipingit). Kemudian dua hari sebelum acara pernikahan, diadakan **suatu** upacara selamatan sederhana mengundang para tetangga terdekat.

Pada waktu pelaksanaan, pengantin pria diapit oleh walinya dan para anggota keluarganya serta teman-temannya, berjalan ke masjid atau KUA untuk mengadakan upacara aqad nikah. Dalam upacara aqad nikah ini harus ada antara lain : Calon dua mempelai, wali, penghulu dan sedikitnya dua saksi. Dalam upacara ini mempelai pria menyatakan kesediaannya untuk menikah dengan mempelai wanita sambil membubuhkan tanda tangan di atas surat nikah, lalu diteruskan dengan penyerahan maskawin. Dengan selesainya upacara aqad ini, telah resmilah dua mempelai ini menjadi pasangan suami istri.³⁰

Setelah upacara ijab-qabul usai, lalu diadakan upacara panggih. Dalam upacara panggih ini pengantin wanita diganteng oleh dua orang anggota keluarga wanita yang tertua dan berjalan menuju pintu masuk untuk menyambut pengantin pria yang datang bersama penggiring (rombongan). Kemudian mempelai di dadung dengan selendang ke rumah untuk ganti pakaian pengantin.

³⁰H. Irfan, Naib KUA Paciran, wawancara, tanggal 27 Februari 1993

Setelah kedua mempelai ganti pakaian dan duduk di kursi pelaminan, baru dimulai acara serah terima pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin perempuan. Dalam acara ini biasa ada ceramah agama tentang nasehat perkawinan. Acara ini diakhiri dengan upacara sungkem. Kedua mempelai melakukan sungkem terhadap orang tua pengantin laki dan perempuan, dengan mencium lutut mereka sambil berjongkok. Sementara itu orang tua pengantin wanita meletakkan tangan mereka pada kepala mempelai berdua yang sedang melakukan sungkem sambil memberikan do'a restu.

Setelah itu mempelai duduk di kursi pengantin, sebelum para tamu memberikan selamat pada mempelai berdua, para tamu diberi hidangan minuman dan makanan. Dan berikutnya para tamu pun mohon diri dan mengucapkan selamat kepada kedua mempelai.

Untuk mengiring (rombongan) dari pengantin laki masih menunggu sampai acara pernikahan selesai. Setelah usai, pengantin laki-laki diantar pengantin wanita bersama rombongan menuju mobil yang telah disediakan sebelumnya. Akhirnya pengantin laki dan rombongan bersama-sama mengadakan plesir ke tempat wisata dan tempat komplek WTS.

4. Kematian

Kalau terjadi kematian di suatu keluarga, maka yang pertama sekali dilakukan, kata Geertz, adalah memanggil modin dan menyampaikan berita ke daerah sekitar tentang terjadinya kematian.³¹

Segera setelah mendengar berita kematian itu, para tetangga meninggalkan semua pekerjaan yang sedang dilakukannya untuk pergi ke keluarga yang tertimpa musibah itu. Setiap perempuan (Ibu rumah tangga) membawa 1 kg beras atau gula untuk diberikan kepada yang berduka-cita, lalu beras tersebut digunakan selamatan. Ada yang menolak untuk diberi beras atau gula. Orang laki-laki membawa alat-alat pembuat nisan, usungan untuk membawa mayat ke makam dan lembaran papan untuk diletakkan di liang lahat. Tapi hal itu hanya beberapa orang saja, selebihnya hanya sekedar datang dan berdiri sambil ngobrol di halaman rumah yang berduka.

Bila modin tiba, ia akan membuka pakaian orang yang mati, menutupi kemaluan si mati dengan sarung secara longgar, mengikat ujung mayat dengan tali ke atas kepalanya agar mulutnya tidak terbuka. Kedua lengan mayat disilangkan di dada, tangan kanan di atas kiri, dengan ujung jarinya menyetuh lengan. Jasad si

³¹Clifford Gertz, Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, Terjemah Aswab Mahasin, PT. Dunia Pustaka Jaya, Cet. ke-3, Jakarta, 1989. hal.91

mayat kemudian dimandikan oleh anggota keluarga dan teman-teman dekatnya (diutamakan orang-orang perempuan kalau yang meninggal perempuan dan orang laki-laki kalau yang meninggal laki-laki di bawah pimpinan Modin).

Jenazah itu dimandikan di halaman depan dengan dilingkari tabir kain yang dipasang berburu-buru atau dimandikan di masjid. Kesanggupan memangku jenazah adalah ayah, istri, saudara-saudaranya, pamannya atau pun orang yang tatag, yaitu orang yang tidak takut tanpa adanya rasa terguncang.

Setelah selesai memandikan, alat kelamin jenazah dan lubang-lubang pada tubuh diisi dengan kapas. Kemudian dimasukkan ke dalam peti jenazah (Bandhasa) yang dihiasi oleh kain yang bertuliskan kalimat syahadat.

Setelah sembahyang jenazah dilaksanakan, modin atau seseorang ahli agama diminta untuk menyambut acara keberangkatan jenazah menuju pemakaman. Karena jarak pemakaman agak jauh maka iring-iringan selalu bergantian dalam membawa atau memikul jenazah.

Sampai di kuburan, jenazah dimasukkan ke dalam lubang lahad, lalu keluarganya dan para petugas pemakaman menimbunkan tanah dan memasang batu nisan. Selanjutnya modin membacakan do'a untuk penerangan dan keselamatan bagi yang meninggal.

Dengan selesainya acara pemakaman, bagi keluarga almarhum memikirkan tentang : selamatan yang harus diselenggarakan berkenaan dengan peristiwa kematian tersebut. Walaupun tidak semua masyarakat Desa Blimbing apabila ada keluarga yang mati harus di selamati.

- a. Selamatan hari pertama, setelah jenazah dikubur malamnya diadakan selamatan untuk mendo'akan si mati agar jembar kubure lan padang lakune. Adapaun selamatannya berupa nasi tumpeng 3 buah dengan dikelilingi oleh nasi golong dengan ayam panggang.
- b. Telungdinane, selamatan ini diselenggarakan sesudah tiga harinya. Adapun selamatan adalah berupa nasi gureh tetapi tidak pakai tumpeng dengan ikan pindang. maksudnya adalah untuk mengusir roh-roh jahat yang akan mengganggu keluarga si duka.
- c. Pitungdinane, selamatan pada hari ke tujuh dari hari kematian, Kematian ini sama dengan (a) ditambah lagi dengan rosulan (ngaturi dhahar kanjeng nabi) selamatan ini berupa satu piring nasi putih dengan ikan pindang, sayur lodeh serta dihiasi satu apem dan dua buah pisang raja. Selamatan ini yang berajak membawa pulang adalah modin.
- d. Patangpuluhe, selamatan yang diselenggarakan pada hari ke-empat puluhnya. Selamatan ini sama dengan(a).

- e. Satuse, selamatannya ini diselenggarakan pada hari keseratus. Selamatannya ini sama dengan (a)
- d. Sewune, selamatannya yang diselenggarakan pada hari yang keseribunya. Selamatannya ini sama dengan (a).³²

5. Upacara Manganan

Upacara manganan adalah upacara persembahan terhadap roh-roh leluhur atau lelembut Desa Blimbing yang merupakan peninggalan nenek moyang. Upacara ini dilaksanakan pada tempat-tempat yang mereka anggap keramat atau winggit.

"Upacara Manganan merupakan upacara persembahan kepada roh-roh leluhur atau lelembut yang ada di Desa Blimbing, seperti punden Kalbakal, tempat ini merupakan cikal bakal Desa Blimbing."³³

Bagi masyarakat Jawa khususnya, tujuan yang terpenting dari praktek upacara itu adalah terlepasnya perasaan dari ketakutan akan adanya gangguan dari makhluk halus, sebagai sumber timbulnya berbagai malapetaka yang menimpa masyarakat.

Adapun praktek upacara ini dilakukan pada tempat-tempat yang mereka anggap keramat, seperti Kalbakal dan Sumur Ombe; Kalbakal adalah merupakan tempat cikal bakal Desa Blimbing, artinya tempat bersemayam nenek moyang pertama atau orang tua yang mengawali adanya penghidupan di Desa Blimbing, sehingga orang - orang

³²Sholikhin, Modin Desa Blimbing, wawancara, tgl 25 Februari 1993

³³Ir. Mahtub, Kepala Desa Blimbing, wawancara, tgl. 28 Febrauri 1993

menyebutnya dengan kalbakal. Sedang sumur Ombe adalah merupakan sumur penghidupan masyarakat Desa Blimbing, karenaitu adalah salah satunya sumur dari sekian banyak sumur yang dimiliki penduduk hanya sumur ini yang di pakai untuk ngombe (minum).³⁴

Manganan berupa tumpeng dan ambeng, dimana setiap keluarga membawa tumpeng dan ambeng sendiri-sendiri dan di kumpulkan pada tempat keramat tersebut. Menurut anggapan mereka, apabila tumpeng dan ambeng di beri ikan pindang atau ikan laut, maka danyang-danyang itu akan murka dan setiap nelayan yang ada di Desa Blimbing akan mengalami kesulitan.³⁵ Dalam hal ini Budiono Harusatoto berpendapat:

"Tindakan simbolis dalam relegi lainnya sebagai peninggalan jaman mitos, yaitu pemberian sesaji atau sesajen bagi penjaga ketentraman mereka mbahe atau danyang-danyang yang berdiam dipohon pohon lainnya yang berusia tua, di sendang-sending atau belik, tempat mata air, dikuburan tua dari tokoh yang terkenal dari masa lampau atau tempat-tempat lainnya yang dianggap keramat dan mengandung kekuatan ghoib atau angker dan wigit atau berbahaya.³⁶

Setelah peristiwa G. 30 S/PKI, acara manganan ditiadakan karena banyak tokoh yang terlibat. Sekalipun

³⁴Sumawi, sesepuh Desa Blimbing, wawancara, tgl 28 Februari 1993

³⁵I b i d

³⁶Budiono Harusatoto, Simbolisme dalam Budaya Jawa, Handinta Graha Widya, Yogyakarta, 1987.hal.100

demikian bukan tuntas ditinggalkan, karena keyakinan dan kepercayaan yang mendalam disertai dengan rasa ketakutan maka secara diam-diam manganan dilaksanakan dengan sembunyi-sembunyi. Padasekitar tahun 70an karena tuntutan masyarakat agar manganan di perbolehkan kembali hanya saja nama di ubah dan mengalami perkembangan menjadi upacara Tutup Playang.³⁷

6. Upacara yang berkaitan dengan hari-hari Besar Islam

Selain upacara siklus kehidupan dan upacara mangan, ada upacara lain yang berhubungan dengan hari-hari besar Islam. Biasanya upacara ini diisi dengan ceramah agama Islam. Misalnya 1 Muharram, hari puasa dan hari raya.

³⁷Kusnan, sekretaris HKN (himpunan keluarga nelayan) Desa Blimbing, Wawancara, Tanggal 23 februari 1993.